

STRATEGI PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI PENDAMPINGAN KOMUNITAS DI YAYASAN KALYANAMITRA

Ahmad Rizal^{1*}, Rosita Tandos²

¹ Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: ahmadrizal771@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to see the empowerment strategy carried out by the Kalyanamitra Foundation, to see the supporting factors and the inhibiting factors obtained by the Kalyanamitra Foundation in community empowerment. The methodology used in this study uses a qualitative research approach. The data technique used was observation, interview and documentation. The results show that the empowerment strategy carried out by the Kalyanamitra Foundation which focuses on empowering women shows that the empowerment strategy carried out is related to the Sumodiningrat theory, namely motivation, awareness raising and capacity training, self-management, development and network development which are quite capable of increasing the empowerment of Posyandu cadres. so as to improve the quality of Posyandu cadres in terms of service. In implementing a program, of course it cannot be separated from the existence of supporting factors and inhibiting factors from activities that will affect the community empowerment program being implemented. The supporting factors are partnerships with the government, private and public, high enthusiasm and response, interesting methods and media, and material with a gender perspective. The inhibiting factors are the regeneration of Posyandu cadres, minimum budget or funds, the activity of Posyandu cadres, and support from the government as well as the surrounding community.
Keywords: *empowerment strategy; community assistance; posyandu cadre*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Kalyanamitra, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang didapat oleh Yayasan Kalyanamitra dalam pemberdayaan masyarakat. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Kalyanamitra yang berfokus pada pemberdayaan perempuan terlihat bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan berkaitan dengan teori Sumodiningrat yaitu motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, pembangunan dan pengembangan jaringan yang terbilang cukup mampu dalam meningkatkan keberdayaan kader Posyandu sehingga dapat meningkatkan kualitas kader Posyandu dalam segi pelayanan. Dalam pelaksanaan suatu program tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan yang akan berpengaruh pada keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Faktor pendukungnya yaitu kemitraan dengan pemerintah, swasta maupun masyarakat, antusias maupun respon yang tinggi, metode dan media yang menarik, dan materi berperspektif gender. Faktor penghambatnya yaitu regenerasi kader Posyandu, anggaran atau dana minim, kesibukan kader Posyandu dan kurangnya dukungan pemerintah juga masyarakat sekitar.

Kata kunci: strategi pemberdayaan; pendampingan komunitas; kader posyandu

DOI

-

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019 (<https://www.bps.go.id>).

Pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan perlu dilakukan dengan baik dan benar. Para pelaku pemberdayaan mulai dari aparat pemerintah, pekerja sosial, dunia usaha, penyuluh, kader, relawan, mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas sangat perlu memiliki keahlian yang diperlukan dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat. Disisi lain arus globalisasi, tuntutan masyarakat, dan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Perkembangan ini menuntut semua pihak termasuk agen pemberdayaan untuk bisa menyesuaikan dirinya. Mereka perlu memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan. Para agen pemberdayaan juga dituntut memahami konsep yang benar, serta berbagai strategi dan implementasi pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Oos M Anwas, 2013, 5).

Sejauh ini, sebenarnya berbagai kalangan telah menjalankan upaya pemberdayaan masyarakat diberbagai bidang kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi rakyat, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan sebagainya, meskipun akhir-akhir ini pemerintah juga ikut ambil bagian didalamnya. Namun, patut dihargai berbagai upaya itu masih banyak terdapat kelemahan karena belum matangnya pilihan strategi pemberdayaan yang diambil. Banyak upaya pemberdayaan masyarakat selama ini masih hanya memberikan bantuan sosial, bersifat kreatif, melestarikan ketergantungan, tidak bersifat berkelanjutan, sehingga belum mampu membebaskan masyarakat dari berbagai ketidakberdayaan (Saparwadi, 2016, 6-7).

Pemberdayaan haruslah bisa mencapai: (1). Rendahnya kemiskinan (2). Rendahnya pengangguran (3). Relatif ada kesetaraan (4). Demokratisasi dalam kehidupan politik (5). Kemerdekaan nasional yang sesungguhnya (6). Baiknya tingkat pendidikan masyarakat (7). Status perempuan yang setara dengan laki-laki dan partisipasi perempuan (8). Keberlanjutan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan (Totok, 2012, 20).

Untuk itu pemberdayaan tidak lepas dari perencanaan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perencanaan terletak pada strateginya. Strategi didasarkan pada segala tindakan atau perbuatan digunakan agar tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai, yaitu keberdayaan dalam menjalani kehidupan. Salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas yaitu Yayasan Kalyanamitra.

Salah satu upaya dari pemerintah Indonesia dalam bidang kesehatan yang bersumberdayakan masyarakat dimana dalam proses pengelolaan dan penyelenggaraannya dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat Indonesia yaitu melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Fungsi Posyandu adalah untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar dengan tujuan mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu merupakan perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu (Endah Puspita, 2016, 56).

Keberadaan Posyandu tidak terlepas dari peran kader sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan di Posyandu. Untuk meningkatkan Posyandu dibutuhkan kader yang mau dan mampu melaksanakan kegiatan, hal ini berarti kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola Posyandu sehingga alih teknologi maupun informasi kepada masyarakat berjalan dengan baik.

Yayasan kalyanamitra melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas untuk kader Posyandu. Banyak kerja Kalyanamitra berkisar seputar pendampingan komunitas. Pendampingan komunitas yang dilakukan merupakan proses yang berhubungan dengan pemantapan ikatan perkawanan dengan perempuan atau komunitas secara umum. Prosesnya meliputi dialog kritis dan pendidikan berkelanjutan guna memecahkan persoalan hidup secara bersama-sama. Pendampingan ini juga mendorong tumbuhnya keberanian komunitas dan perempuan untuk mengungkapkan penyebab yang dapat memarjinalisasikan mereka.

Pendampingan komunitas kader Posyandu Kalyanamitra difokuskan pada pembentukan kesadaran kritis dan penggalian pengetahuan lokal yang berharga mengenai perempuan. Dialog atau musyawarah yang demokratis sangat diutamakan dalam proses ini. Usulan komunitas menjadi sumber utama dari gagasan kampanye Kalyanamitra. Kemudian, perempuan yang melanjutkan untuk berperan dalam proses-proses kampanye, berpartisipasi dalam perencanaan, membuat keputusan, dan melaksanakan program.

Pendampingan komunitas kader Posyandu Kalyanamitra juga menekankan pada pentingnya pendidikan berkelanjutan, sebagai pembentukan dan penguatan kelompok-kelompok masyarakat dan organisasi perempuan. Tujuannya ialah transformasi sistem sosial yang dipandang menindas komunitas atau perempuan, selain itu juga bertujuan membantu membentuk sistem masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, yang transparan, berkesejahteraan sosial, dan politik dan ekonomi yang berkeadilan gender.

STRATEGI PEMBERDAYAAN

Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekadar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya (Ernie Tisnawati, 2005, 132). Dalam hal ini, strategi adalah suatu tindakan dengan rencana yang dilakukan untuk mengambil langkah dalam mengembangkan suatu organisasi agar mencapai keberhasilan yang tepat. Strategi akan menemukan potensi yang belum maksimal dengan melihat peluang dan tantangan guna menemukan strategi yang efektif dan partisipatif.

Yayasan Kalyanamitra dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat tentu memiliki strategi agar mencapai suatu program yang berhasil. Strategi yang digunakan pada Yayasan Kalyanamitra tidak hanya untuk memenangkan dalam persaingan melainkan juga untuk sebagai rencana dalam mencapai tujuan, visi maupun misi organisasi. Dalam mewujudkan aktivitasnya, Yayasan Kalyanamitra harus menjalankannya sesuai dengan aturan dan metode yang digunakan, sehingga proses pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas kader Posyandu berhasil dilakukan dengan strategi yang tepat.

Menurut Sumodiningrat strategi dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pendampingan komunitas. Terdapat lima strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan yaitu: 1) Motivasi: Rumah tangga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam peningkatan pendapatan dengan

menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri; 2) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan: Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman yang dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantumasyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya; 3) Manajemen Diri: Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka mengembangkan sebuah sistem; 4) Mobilisasi Sumber: Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial; 5) Pembangunan dan Pengembangan Jaringan: Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (S Margon, 2004, 36). Peneliti langsung terjun kelapangan untuk meneliti data yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun pendekatan penelitian yang peneliti lakukan adalah bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kalyanamitra Jalan SMA 14, RT 009 RW 09 Nomor 17 Cawang Jakarta Timur dan Posyandu Kasuari RW 04 Cipinang Besar Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi oleh strategi yang tepat demi keberhasilannya mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses hal yang penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Kalyanamitra untuk keberlangsungan, demi tercapainya tujuan.

Semua strategi pemberdayaan masyarakat perlu menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai hal yang penting untuk melihat karakter, potensi dan kebutuhan. Masalahnya adalah bagaimana para pemberdaya di Yayasan Kalyanamitra dapat meningkatkan kesadaran dan memotivasi kader Posyandu menggali potensi untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera. Para pemberdaya di Yayasan Kalyanamitra perlu memiliki kemampuan dalam merumuskan program agar strategi pemberdayaan masyarakat dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lapangan agar tepat dan efisien dalam pelaksanaannya.

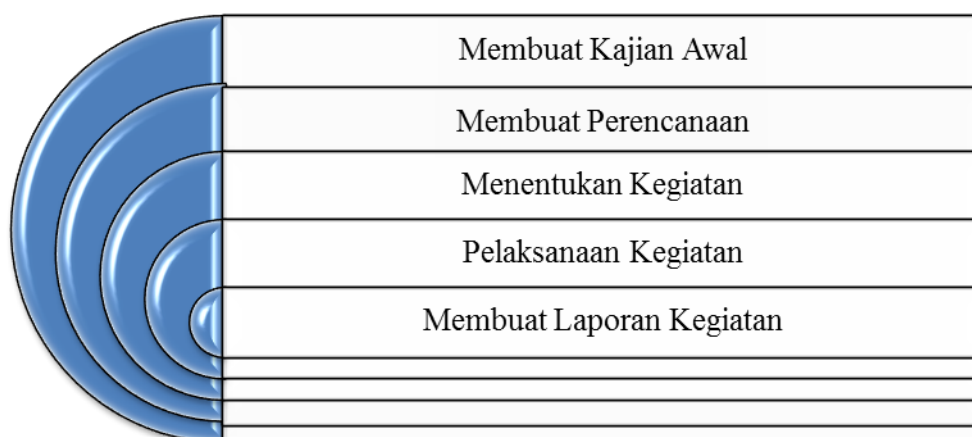
Dalam upaya pemberdayaan masyarakat Yayasan Kalyanamitra memiliki tujuan dalam membuat program pendampingan komunitas kader Posyandu. Tujuan dari pemberdayaan yaitu menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan inspirasi dan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri (Edi Suharto, 2005. 59-60).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Senior Researcher*, sebagai berikut:

“Tujuan dari program itu, ya tadi bagaimana kita melihat kelompok-kelompok Posyandu pertama kan ya soal masalah kesetaraan gender keadilan gender bisa dilihat dalam kebijakan-kebijakan, penganggaran trus juga dalam pelayanan dan kapasitas dari kader itu sendiri nah itu yang kita lihat tujuannya ya itu memang ya payung hukumnya enggak ada ya harus ada kalo gaada peraturannya ya harus dibuat itu supaya gaada diskriminasi gaada ketimpangan pada ibu-ibu mereka diminta melayani masyarakat gaada payung hukum trus anggarannya minim trus kayak kasus-kasus tertentu kan mereka harus keluar uang sendiri untuk pelayanannya itu kan gak wajar itu udah eksploitasi seharusnya kan pemerintah hadir disitu untuk membenahi itu semua ya” (Wawancara HT).

Pendampingan dalam pemberdayaan dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi atau membangun hubungan dengan setiap keluarga yang ada perilaku dalam aspek peningkatan kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya (Oos M Anwas, 2014, 76). Pendampingan dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kalyanamitra merupakan sebuah upaya peningkatan kapasitas diri dari komunitas kader Posyandu secara keterampilan dalam Posyandu dan secara pengetahuan yang akan menghasilkan kader lebih berdaya dan mandiri. Akan tetapi, semua itu dilakukan dengan sebuah proses dalam pendampingan.

Gambar 1. Proses Pendampingan Komunitas Kader Posyandu



Sumber Hasil Penelitian

Sesuai dengan teori Cox dan Parson (1994) mengidentifikasi pemberdayaan di bidang kesehatan sebagai sebuah proses intervensi yang diawali dengan proses identifikasi kebutuhan dan kesadaran individu terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapinya (Shinta, 2011, 19).

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliti dari bagan di atas dapat diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas kader Posyandudi Yayasan Kalyanamitra terbagi dalam lima (5) tahapan yaitu:

Tahapan *pertama*, fasilitator membuat kajian awal. Kajian awal meliputi apa saja permasalahan yang terjadi pada kader Posyandu, apa saja yang dibutuhkan dan apa saja potensi yang ada pada kader Posyandu. Tahapan *kedua*, membuat perencanaan. Perencanaan program pemberdayaan sangat penting untuk dilakukan demi keberhasilan program tersebut. Perencanaan meliputi proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenai identifikasi pemecahan masalah, kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau yang diinginkan pada kader Posyandu. Tahapan *ketiga*, menentukan kegiatan. Dalam kegiatan pendampingan komunitas kader Posyandu melihat SDM dan kebutuhan, kegiatan diutamakan terlebih dahulu untuk hal-hal yang lebih penting dan kader Posyandu ikut menentukan dalam pendidikan seperti materi dan waktu. Tahapan *keempat*, pelaksanaan kegiatan rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan pendamping, pemerintah, masyarakat maupun LSM lainnya selanjutnya diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan yang tetap memperhatikan rencana awal. Tahapan *kelima*, membuat laporan kegiatan. Pendamping komunitas Yayasan Kalyanamitra membuat laporan bulanan dan laporan tiga bulanan untuk melihat capaian yang sudah dilakukan agar dapat menjadi bahan evaluasi di awal tahun.

Pendampingan komunitas memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Pendampingan komunitas diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai pemecah masalah (*problemsolver*) secara langsung. Mereka biasanya terlibat dalam penguatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, maupun monitoring serta evaluasi program kegiatannya. Pendamping komunitas biasanya membantu membangun dan memperkuat jaringan dan hubungan antara komunitas setempat dan kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas.

Menurut Sumodiningrat dalam strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendampingan yang dilakukan dengan lima kegiatan diantaranya adalah motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber serta pembangunan dan pengembangan jaringan. Akan tetapi, dari kelima strategi yang dipaparkan oleh Sumodiningrat, terdapat empat strategi yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, diantaranya:

Motivasi Dalam Strategi Pemberdayaan

Terkait pemberdayaan perempuan yang dilakukan Yayasan Kalyanamitra upaya yang dilakukan dalam konteks mendorong suatu kelompok untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara formal maupun non formal dalam forum perkumpulan RW maupun kader Posyandu, berikut penuturan Anna Soetomo selaku pendamping komunitas:

“Pertama kali itu kami datang ke RW yang pasti kan ga mungkin langsung ketemu kader kami datang door to door dari RW ke RW dan kami bilang bahwa kami adalah lembaga yang konsen di isu perempuan tapi kami sedang ada program penguatan kapasitas Posyandu. Penguatannya itu selain isu terkait Posyandu juga termasuk isu gender, kita pengen sebisa mungkin Posyandu itu memberi manfaat bagi perempuan dan anak, selesai sosialisasi door to door itu kita bikin pertemuan dengan kader-kadernya sama kita perkenalan lagi kemudian kita membuat pemetaan apa aja sih permasalahan yang ada di Posyandu, setelah membuat pemetaan bersama, kita membikin planning, oke berarti kita butuh pendidikan a b c d kita

susun bersama pendidikan a mau di bulan apa pendidikan b di bulan apa udah setelah itu ya begitu aja” (Wawancara AS).

Dalam proses pembentukan kelompok kader Posyandumemang sudah terbentuk lama. Kader Posyandumempunyai tugas yang besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Selain itu, kader ikut membina masyarakat dalam bidang kesehatan dengan melalui kegiatan yang dilakukan di Posyandu. Kader harus memiliki jiwa sosial yang tinggi serta tanpa pamrih. Berikut penuturan Ibu Tini:

“Ya mungkin karena panggilan hati ya jadi kader itu kan pertama emang ga ada honor nya ya kan ya saya seneng aja si pertama disuruh ikut kader Posyandu yaudah coba ikut dulu gimana si kegiatan Posyandu” (Wawancara TN).

Motivasi yang diberikan oleh pihak pemberdaya kepada klien (kader Posyandu) terdiri dari motivasi kerja, motivasi dalam kemandirian, motivasi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan para kader. Motivasi kerja diberikan kepada kader Posyandu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri dalam segi pelayanan di Posyandu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri:

“...enak orangnya pokoknya enak deh kalo bisa jangan pindah dari sini supaya bimbing kita biar ngisi kayak kasih motivasi jadi kalo kayak penimbangan pendamping juga hadir jadi ngasih tugas ke ibu-ibu bergantian bulan ini siapa bulan ini siapa yang untuk ngasih motivasi orang-orang menyampaikan materi pas lagi rame-rame pas ibu-ibu sewaktu banyak nanti kalo udah siang dikit kan satu-satu gitu yang hadir banyak soalnya sampai ratusan saya aja keteter” (Wawancara SR).

Selain diberikan motivasi pada aspek pekerjaan, pihak pemberdaya melakukan motivasi kepada klien dalam menjalankan kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Susmilih:

“...Kalyanamitra juga kayak suka ngasih motivasi gitu kayak apa kita di rumah tangga ibu suaminya gini gini gak coba bu seandainya kalo gini gini ya pokoknya tentang perempuan sama anak” (Wawancara SM).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa motivasi yang diberikan tidak hanya kepada klien (kader Posyandu), tetapi klien juga memberikan motivasi kembali kepada masyarakat agar mendorong masyarakat agar selalu aktif datang ke Posyandu. Motivasi yang diberikan kepada peserta Posyandu sangatlah penting dikarenakan jika bayi maupun balita rutin dibawa ke Posyandudapat diketahui dengan baik jika memang anak mengalami masalah gizi maupun masalah pertumbuhan dan perkembangan.

Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan Dalam Strategi Pemberdayaan

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kalyanamitra untuk melakukan peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan dibuktikan pada tahun pertama, dapat membangun kesadaran kritis kepada kader Posyandu untuk pemenuhan hak-hak perempuan melalui pendidikan dan pelatihan untuk kader dalam menangani masalah Posyandu.

Untuk tahun kedua, kader mengimplementasi pendidikan dan pelatihan yang diberikan, kader Posyandu mulai terbangun kesadaran, cerdas, kritis sudah mulai aktif dan berani berbicara serta memberikan penyuluhan. Implementasi yang dilakukan kader Posyandu seperti kader mampu melakukan sendiri upaya-upaya mengenai isu-isu perempuan, Posyandu yang berperan dalam isu-isu gender, mengecek relasi di dalam keluarga, mengecek program, anggaran dan kebijakan pemerintah terkait Posyandu.

Tahun ketiga, kader sudah memiliki kesadaran harus melakukan pemberdayaan lagi kepada kader yang belum memiliki kesadaran. Sehingga dampak pada peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan tersebut dapat dirasakan oleh kader lainnya.

Yayasan Kalyanamitra memfokuskan pada pembentukan kesadaran kritis dan penggalian pengetahuan kader Posyandu guna memecahkan persoalan yang terjadi dalam masyarakat maupun Posyandu secara bersama-sama. Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kalyanamitra dapat meningkatkan kualitas kader Posyandu. Berikut penuturan Ibu Tini:

“Banyak banget si ya dari kalyanamitra kayak penyuluhan, pelatihan-pelatihan masukan untuk kader apa pokoknya masukan dari kalyanamitra banyak banget sampai kita harus jadi penyuluh gimana kita harus bisa bicara gimana cara-cara menulis trus jadi kader pendamping kekerasan banyak banget sih ya kalo dari kalyanamitra.”

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Endang:

“Belajar penyuluhan, banyak si ya sebenarnya dari kalyanamitra banyak ilmunya.”

Keberhasilan Posyandu sangat ditentukan oleh kinerja kader, karena kader merupakan penggerak Posyandu dan hidup matinya Posyandu tergantung aktif tidaknya kader. Semakin tinggi pengetahuan dalam penyuluhan, semakin baik dalam kegiatan Posyandu.

Manajamen Diri Dalam Strategi Pemberdayaan

Kategori yang ketiga dalam strategi pemberdayaan yang dipaparkan oleh Sumodiningrat terkait strategi pemberdayaan yaitu manajemen diri. Dalam konteks ini, manajemen diri yang dilakukan dalam strategipemberdayaan Yayasan Kalyanamitra mencakup kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan hal yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kader Posyandu. Dalam kegiatan Posyandu, manajemen diri tujuannya adalah agar setiap anggota dapat mengatur kegiatan mereka sendiri. Manajemen diri pada kader Posyandu mampu mengkritisi kebijakan dengan melakukan audiensi secara mandiri. Kader membangun kesadaran kolektif dengan berani mengadvokasi masalah terkait perempuan dan Posyandu.

Hasil yang didapat dari audiensi yang sudah dilakukan oleh Yayasan Kalyanamitra untuk di level pemerintah isu-isu perempuan menjadi penting di Cipinang Besar Utara sudah mengeluarkan peraturan pemerintah perkawinan anak yang disosialisasikan dan disebarluaskan melalui media sosial yang menjadi perbincangan di masyarakat. Selain masalah perkawinan anak, kader Posyandu dengan pengetahuan dan data yang mereka temukan di lapangan kader Posyandu juga mengadvokasi masalah anggaran Posyandu yang hasilnya besarnya kenaikan PMT yang terjadi pada kelurahan Cipinang Besar Utara.

Pembangunan dan Pengembangan Jaringan Dalam Strategi Pemberdayaan

Kategori yang keempat dalam strategi pemberdayaan yang dipaparkan oleh Sumodiningrat terkait strategi pemberdayaan yaitu pembangunan dan pengembangan jaringan. Pembangunan dan pengembangan jaringan dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat perlu diadakan kerja sama dengan pemerintah yang

pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian.

Dalam konteks ini pembangunan dan pengembangan jaringan dalam strategi pemberdayaan oleh Yayasan Kalyanamitra tergolong dalam peningkatan kemampuan yang dilakukan dengan bekerja sama oleh kecamatan, kelurahan maupun puskesmas. Berikut penuturan Ibu Rosmaliana dan Ibu Ida:

“Yang kemaren ini di kecamatan untuk pelayanan dasar sekali jadi ya bagian penimbangan apa aja bagian pendataan apa aja jadi semua muanya jadi prosedur Posyandu dasar itu yang kemaren di kecamatan jatinegara.”

“Pernah ikut dipuskes kecamatan tentang ibu dan anak cara penimbangan, cara persiapan-persiapan menyiapkan Posyandu.”

Selain itu pengembangan jaringan juga dilakukan dengan membuka rekrutmen *Volunteer* berikut penuturan Syifa Nurohmah selaku *Volunteer* Yayasan Kalyanamitra:

“Selama di Kalyanamitra banyak kegiatan yang saya ikuti beberapa yang saya ingat sih seminar perkawinan anak, diskusi publik tentang isu-isu perempuan dan juga diskusi tentang gender di RPTRA.”

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ikrima Nur Alfi selaku *Volunteer* Yayasan Kalyanamitra

“Pelatihan yang saya ikuti waktu itu suka ada diskusitentang gender, pernah ikut jambore sama kader Posyandu kalyanamitra trus kita suka ikut pertemuan-pertemuan gitu di hotel ngebahas perlindungan anak dan perkawinan anak.”

Disini tampak jelas bahwa adanya pendampingan komunitas kader Posyandu sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu. Pelatihan yang diberikan Yayasan Kalyanamitra bermanfaat dalam menunjang kader yang dapat mengaplikasikan peran dan fungsinya sebagai kader Posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader terlihat bahwa kader sudah dapat memberikan penyuluhan dan melakukan advokasi dengan pihak pemangku kepentingan di tingkat kelurahan dalam rangka mendapatkan dukungan sumber.

PENUTUP

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas kader Posyandu di Yayasan Kalyanamitra yang berfokus pada pemberdayaan perempuan terlihat bahwa strategi pemberdayaan yang dikaitkan dengan empat strategi yang dipaparkan oleh teori Sumodiningrat yaitu: (a) Motivasi (b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan (c) Manajemen diri (d) Pembangunan dan pengembangan jaringan cukup mampu dalam meningkatkan kesadaran kritis, kemampuan dan pengetahuan komunitas kader Posyandu dalam upaya memperoleh hak-hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfa Beta.

Prastyanti, Shinta dan Mochammad Sugiarto. 2011. *Malnutrisi dan Pemberdayaan Kelompok Perempuan*, Acta diurna Vol 7 No 1.

- Saparwadi. 2016. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk): Studi Di Kampung Demangan Rw 05, Kelurahan Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta*, Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, Endah Puspita. 2016. *Upaya Pemberdayaan Komunitas Melalui Sinergi Kader Posyandu Dan Psikolog Puskesmas*, Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Januari Vol. 04, No.01.
- Suharto, Edi, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, Bandung: PT Ravika Adimatama, Cet Ke-1.